

TRADISI PEMBELAJARAN DAN TELAAH PENDIDIKAN PADA MASA DAULAH *BANĪ ABBĀSIYAH*

Ali Rahmat

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Karimiyah Sumenep

E-mail: Ali_rahmat65@yahoo.com

Abstract: History has noted that the age of Daulah ‘Abbāsiyah was the golden age of Islam especially in the field of education. Various branches have grown at this time, coupled with many book translators from foreign language to Arabic. This article discussed the learning tradition existed in the Banī ‘Abbāsiyah era. Further, the detail of how the learning goes on will be discussed in this article in order to make us know ins and outs of science’s development at that time and can be used as the pillar of science’s development in this era.

Key words: Learning, History, Banī ‘Abbāsiyah

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang berbeda dengan ciptaan lainnya, dan ia merupakan makhluk yang dimuliakan melebihi makhluk-makhluk lain. Asepk pembeda antara manusia dengan makhluk lain ialah adanya potensi akal dan daya kehidupan yang dapat membentuk peradaban.

Sejarah (sejarah Islam) mencatat bahwa potensi akal yang dimiliki manusia telah mampu melahirkan perubahan, hal ini dapat diketahui dari peradaban Islam pada *Daulah ‘Abbāsiyah*, dimana pada masa ini telah terjadi kegemilangan (*The Golden Age*) peradaban dengan majunya bidang ekonomi, politik, pertanian, kedokteran ataupun keilmuan.

Kemajuan dalam bidang keilmuan (pendidikan) dapat terlihat pada beberapa karya-karya yang dihasilkan oleh para tokoh, selain itu munculnya beberapa lembaga pendidikan juga merupakan kemajuan yang tampak jelas dalam masa *‘Abbāsiyah* oleh sebabnya masa ini juga disebut sebagai *Center Of The Word* (pusat dunia).

Tulisan artikel ini mencoba memaparkan tradisi pembelajaran yang ada pada era Banī ‘Abbāsiyah tidak hanya itu, dalam artikel ini akan dikumpas secara mendetail tentang bagaimana pembelajaran itu

dilaksanakan, tujuannya tidak lain ialah agar kita mengetahui seluk beluk perkembangan ilmu pada masa itu guna dapat dijadikan tumpuhan pengembangan keilmuan pada masa sekarang dan mendatang.

Sejarah Gerakan Penerjemahan Pada Masa *Bani 'Abbasiyah*.

Gerakan penerjemahan manuskrip-manuskrip berbahasa asing terutama dari buku-buku Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab berawal dari ketertarikan umat Islam terhadap kebudayaan Yunani. Meskipun kegiatan penerjemahan sudah dimulai sejak masa *Bani Umayyah*, pada masa *Bani 'Abbāsiyah* kegiatan penerjemahan dioptimalkan secara besar-besaran, sehingga pada masa tersebut mencapai puncak masa keemasan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Para ilmuwan diutus ke daerah Bizantium untuk mencari naskah-naskah Yunani dalam berbagai bidang ilmu, terutama filsafat dan kedokteran.

Pelopor gerakan penerjemahan pada awal pemerintahan *Bani 'Abbāsiyah* adalah khalifah *al-Manṣur* yang juga membangun ibukota Baghdad. Ia mempekerjakan orang-orang Persia yang baru masuk Islam seperti *Nawbāht*, *Thraḥīm al-Faḥrī* dan Ali ibn Isa untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Persia dalam bidang astrologi (ilmu perbintangan) yang sangat berguna bagi kafilah dagang baik melalui darat maupun laut.

Selain itu manuskrip berbahasa Yunani, seperti logika karya Aristoteles, *Almagest* karya Ptolemy, *Arithmetic* karya Nicomachus dan *Gerasa*, Geometri karya Euclid juga diterjemahkan.¹ Manuskrip-manuskrip lain baik yang berbahasa Yunani klasik, Yunani Bizantium, bahasa Persia (Pahlavi), bahasa Neo-Persia, serta Bahasa Syiria juga diterjemahkan.

Gerakan penerjemahan ini sangat diperhatikan besar oleh khalifah. Karena para khalifah sangat menganggap penting usaha tersebut. Maka khalifah mendirikan lembaga khusus untuk kegiatan penerjemahan para sarjana dan dokter. Sehingga mereka dapat mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan orang Yunani dan percobaan-

¹ Siti Maryam, *Sejarah Islam Dan Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003). 124

percobaan yang ditambahkan padanya dari pemikiran-pemikiran Persia dan India.²

Dengan demikian, kegiatan penerjemahan karya-karya pemikiran Yunani telah menyebabkan semaraknya dunia pendidikan Islam di masa klasik, meskipun pendidikan di masa klasik tidak sekompleks pendidikan modern saat ini. Pendidikan Islam di masa klasik telah mencapai masa keemasan dalam sepanjang sejarah. Jadi, kegiatan penerjemahan karya-karya asing merupakan salah satu upaya agar pendidikan Islam maju dan berkembang. Karya-karya hasil terjemahan dapat menggugah rasa ketertarikan umat Islam untuk mempelajari dan mengambil hal yang sesuai dengan ajaran Islam.

***Baīt al-Ḥikmah* (Perpustakaan dan Observatorium)**

Baīt al-Ḥikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa *Harun al-Rashīd*, Institusi ini bernama *Khizānah al-Ḥikmah* (khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sejak tahun 815 M, *al-Makmūn* mengembangkan lembaga ini dan diubah namanya menjadi *Baīt al-Ḥikmah*. Pada masa pemerintahan *al-Makmūn*, *Baīt al-Ḥikmah* dipergunakan lebih maju, yaitu sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang diperoleh dari Persia, Bizantium, Etiopia dan India. Bahkan *Baīt al-Ḥikmah* juga difungsikan sebagai pusat kegiatan pembelajaran, riset astronomi dan matematika.

Sejak pertengahan abad ke-19, *Baīt al-Ḥikmah* dikuasai satu *mazhab* penerjemah di bawah bimbingan Hunayn Ibn Ishaq. Mereka menerjemahkan karya-karya keilmuan lain. Di *Baīt al-Ḥikmah* juga terdapat observatorium astronomi yaitu sebuah tempat untuk meneliti perbintangan. Begitu banyak karya-karya warisan Yunani yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Jadi pada masa tersebut penerjemahan dilakukan secara besar-besaran. Sehingga hal tersebut menjadikan Islam sebagai pewaris pustaka hellenisme ketiga setelah Greek dan latin Christenton.³

Dengan demikian, pada masa *Banī ‘Abbāsīyah* banyak melahirkan tokoh intelektual dan penulis orisinil baik dalam bidang filsafat maupun bidang hukum lainnya. Mereka tidak hanya menerjemahkan

² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). 20

³ Bernard Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintas Sejarah*, ed. Jamhuri (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988). 140

saja, akan tetapi mereka telah mengembangkan dengan melakukan perenungan, pengamatan ilmiah, dan memadukan dengan ajaran Islam. Sehingga mereka mampu menghasilkan karya-karya umat Islam murni dan asli.

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Dengan hadirnya lembaga pendidikan, maka proses belajar mengajar sudah mendapatkan legalitas tersendiri dari pihak-pihak pengembang pendidikan. Sehingga proses pelaksanaan pendidikan sudah lebih terstruktur dengan baik. Hal ini dapat memudahkan pendidik dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap individu yang sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

Adapun lembaga pendidikan yang berdiri pada masa *Bani 'Abbāsiyah* berjumlah tujuh lembaga, diantaranya adalah: 1) Lembaga pendidikan dasar (*Kuttāb*), 2) Lembaga pendidikan masjid (Masjid), 3) Kedai pedagang kitab (*al-Bawānit al-Waraqin*), 4) Tempat tinggal para sarjana (*Manāzil al-Uama*), 5) Sanggar seni dan sastra, 6) Perpustakaan (*Dār al-Kutub Wa Dār al-Ilm*), dan 7) Lembaga pendidikan sekolah (Madrasah)⁴.

Pembelajaran di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah* Pada Masa Dinasti 'Abbāsiyah

1. Pembelajaran di *Kuttāb*

Pada periode *Bani 'Abbāsiyah* jenjang pendidikan sekolah dasar (*Kuttāb*) merupakan bagian yang terpadu dengan Masjid. Bahkan dapat memfungsikan Masjid sebagai Sekolah. Adapun kurikulum yang diutamakan untuk jenjang ini ialah pembelajaran al-Qur'an. Selain pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik juga diajarkan keterampilan baca-tulis dengan memakai rujukan dari puisi-puisi Arab zaman dulu. Mereka sengaja tidak menggunakan al-Qur'an sebagai bahan rujukan dalam melatih diri untuk menulis, karena mereka memiliki keyakinan bahwa dengan perilaku menghapus lafal Allah SWT sama halnya dengan menghina dan merendahkan Allah SWT.⁵

⁴ Hasan Abd Al-'Al, *Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Fī Al-Qarn Al-Rabi' Al-Hijri* (Dār al-Fikr al-Arabī, n.d.). 181

⁵ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, ed. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013). 512

Pada jenjang pendidikan dasar (*Kuttāb*) ini, metode mengajar yang digunakan adalah metode pengulangan dan hafalan dengan cara pendidik mengulang-ulang bacaan al-Qur'an di depan peserta didik, kemudian peserta didik mengikutinya. Setiap peserta didik diwajibkan untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang telah dilafalkan oleh pendidik tersebut. Metode hafalan ini tidak terbatas pada materi-materi al-Qur'an dan Hadith saja, melainkan metode hafalan juga dipakai pada semua materi pelajaran lainnya.⁶ Jadi, setiap peserta didik memiliki kemampuan menghafal materi pelajaran dengan cepat dan kuat.

Dengan mencermati metode pembelajaran pengulangan dan hafalan yang digunakan di *Kuttāb* pada masa *Dinasti 'Abbāsiyah*, maka dapat kita pahami bahwa model pembelajaran yang digunakannya ialah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada pembiasaan, kemampuan dan keterampilan dari setiap individu dalam menguasai materi pelajaran. Jadi setiap siswa memiliki pengetahuan yang sama.

Adapun yang membedakan tingkat pengetahuan setiap siswa tersebut dapat diukur sejauh mana siswa tersebut dapat menghafal materi pelajaran. Karena disadari atau tidak, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Penerapan model ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Trianto dalam bukunya model-model pembelajaran berorientasi konstruktivistik bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) ialah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, sehingga dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, dan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung ini melahirkan beberapa metode mengajar seperti: metode ceramah, demonstrasi, presentasi, dan tanya jawab. Sehingga tepat sekali jika metode pengulangan dengan hafalan merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Karena metode pengulangan dan hafalan tersebut sejajar dengan metode ceramah, presentasi dan demonstrasi.⁷

Model Pembelajaran langsung ini dapat diterapkan di bidang studi apapun terutama pada mata pelajaran yang berorientasi pada

⁶ Al-'Al, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Qarn Al-Rabi' Al-Hijri*. 149-150

⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). 289

penampilan, kinerja, menulis, dan membaca.⁸ Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran di *Kuttāb* yang menekankan kompetensi membaca, menulis, dan menghafal semua materi pelajaran.

Penerapan metode pengulangan dan hafalan di *Kuttāb* sebagai peletakan dasar-dasar konseptual yang pada akhirnya para siswa mampu mengembangkan konsep dasar teori yang dihafalkannya. Tidak heran ketika pada masa tersebut para peserta didik memiliki kemampuan hafalan yang kuat, karena hal tersebut sudah menjadi bagian inheren pada setiap pelajaran yang berlangsung dengan materi berbeda-beda.

2. Pembelajaran di Masjid

Pendidikan bagi pelajar tidak hanya dikembangkan dengan cara yang sistematis seperti halnya di lembaga-lembaga formal. Akan tetapi juga dilakukan di masjid-masjid yang terdapat di semua kota muslim. Setiap masjid selain difungsikan sebagai aktifitas keagamaan, juga difungsikan sebagai pusat pendidikan. Setiap orang yang mengunjungi Masjid *Jami’*, maka ia dapat mengikuti pembelajaran tentang hadith. Model pembelajaran yang diterapkan menggunakan *ḥalaqah* dengan cara peserta didik berkumpul mengitari seorang pendidik (*faqih*).⁹

Materi pembelajaran yang diberikan di dalam masjid tidak hanya seputar materi keagamaan saja, melainkan materi umum lain seperti linguistik dan puisi.¹⁰ Setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih materi pelajaran yang diselenggarakan. Tradisi lingkaran dalam belajar di dalam Masjid sudah menjadi bagian inheren pada masa kekhalifahan *Banī ‘Abbāsiyah* dan ini menjadi ciri khas pembelajaran pada masa nabi dan para sahabatnya.

Adapun jenis materi pelajaran tentang keislaman yang diajarkan di Masjid pada masa *Banī ‘Abbāsiyah* ialah sebagai berikut:

- a) Bidang Fikih dipengaruhi *Madrasah Abl al-Ra’yi* (Mazhab Hanafi) yang berkembang di Kuffah. Selain mazhab tersebut ada dua mazhab lain yang berkembang diantaranya ialah Mazhab *al-Anṣa’i* dan *al-Ḍahiri*.¹¹

Pada masa khalifah *al-Manṣur*, mazhab Hanafi berkembang pesat. Karena ia memaksa Muhammad bin Hasan *al-Shaibani* untuk

⁸ Ibid.

⁹ Hitti, *History of Arabs*. 519

¹⁰ Ibid.

¹¹ Fuād Sarkīn, *Tārīkh Al-Turāth Al-Arabī*, jilid 1 ju (Riyad: Idarah al-Thaqafah, 1411). 29

memimpin majelis kehakiman. Adapun metode pembelajaran fikih berbentuk *halaqah* yang bersambung silsilahnya dari peserta didik ke pendidik dan seterusnya ke atas.¹²

- b) Dalam bidang syair dan sastra, setiap bangsawan dan suku berlomba-lomba mengeluarkan si'ir terutama di depan Istana. Perkembangan ilmu bahasa yang beraneka ragam terjadi pada masa *Dinasti 'Abbāsiyah*. Hal tersebut terjadi di daerah Kuffah dan Basrah. Dalam perkembangan bahasa tersebut cukup memberikan perkembangan yang besar. Mereka *mensarabi* (menafsirkan) kitab-kitab qira'ah dengan versi *nahw* sebagai tujuan untuk mengetahui kesulitan yang terdapat dalam ilmu al-Qur'an baik ditinjau dari segi bahasa maupun penafsirannya.¹³
- c) Dalam bidang ilmu al-Qur'an banyak ahli qira'ah yang berkembang pesat. Seperti *qira'ah al-sab'ah* yang pertama digagas oleh Abu Bakar bin Mujahid melalui karangannya. Abu Bakar mengumpulkan beberapa ahli *qira'ah* dan pada akhirnya tersaring tujuh *qira'ah*. Dari ketujuh *qira'ah* tersebut diminta untuk menyatukan pendapat dalam satu karangan kitab yang diberi nama *qira'ah sab'ah*. Dari *qira'ah sab'ah* ini baru muncul *qira'ah* lainnya hingga berjumlah 14 qira'ah.¹⁴ Adapun metode pembelajarannya ialah metode *talaqqi*. Metode ini adalah cara pembelajaran al-Qur'an langsung bertatap muka dengan pendidik.¹⁵
- d) Pembelajaran Ilmu Tafsir dan hadits telah melahirkan ulama-ulama yang mampu mengarang suatu kitab. Sementara peserta didiknya mempelajari kitab tersebut disertai dengan sanad yang valid. Metode pembelajarannya adalah *Samā' sanida al-daqiqati*.¹⁶ Metode ini ditekankan pada perhatian besar pada sanad yang dibawa dalam mempelajari suatu karangan.

Secara umum metode pembelajaran yang digunakan di Masjid ialah metode ceramah, presentasi, demonstrasi, dan diskusi. Keempat metode mengajar ini merupakan bagian dari model pembelajaran yang berbeda-beda. Misalnya metode ceramah, presentasi, dan demonstrasi merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Sedangkan

¹² Ibid. 31

¹³ Ibid. jilid 1 juz 1, 29

¹⁴ Ibid. 30

¹⁵ Ibid. Jilid 1 juz 1, 32.

¹⁶ Ibid. 84

metode diskusi merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Jadi, model pembelajaran yang digunakan di masjid pada masa *Bani 'Abbāsiyah* ialah model pembelajaran langsung dan kooperatif.

Terdapat beberapa keunggulan dari pembelajaran langsung, seperti: adanya fokus akademik, arahan dan kontrol pendidik, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang relatif stabil.¹⁷ Dengan adanya fokus yang kuat terhadap problematika di bidang akademik dapat menciptakan keterlibatan siswa yang semakin kuat, menghasilkan, dan memajukan prestasi belajar siswa. Adapun, kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif ialah terjalin komunikasi antara pendidik dengan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya. Selain itu, diperoleh ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Isjoni dalam bukunya “Pembelajaran Kooperatif” menguraikan bahwa pembelajaran kooperatif ialah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kooperatif sehingga dapat merangsang siswa lebih dalam belajar.¹⁸ Dengan model pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dengan siswa, siswa dengan pendidik, dan siswa dengan siswa lainnya. Melalui pembelajaran kooperatif ini siswa akan terlibat secara partisipasi aktif dalam suatu kelompok untuk mengkomunikasikan terkait materi yang sedang dipelajari dengan siswa lainnya.

Selain lembaga formal, Masjid yang dijadikan tempat untuk belajar, pada masa *Bani 'Abbāsiyah* juga memanfaatkan rumah-rumah para ulama (ahli ilmu pengetahuan). Hal ini disebabkan karena ulama' sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengajar di lembaga formal dan Masjid. Sementara minat pelajar untuk menimba ilmu pengetahuan masih meningkat. Sehingga dengan suka rela para peserta didik berdatangan ke rumah-rumah para ulama'. Hal ini sebagaimana terjadi pada Imam al-Ghazali, dimana ia tidak lagi mengajar di Madrasah *Nizāmiyah* dan di masjid. Karena beliau

¹⁷ Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 35-36

¹⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 22

menjalani kehidupan sufi.¹⁹ Para pelajar terpaksa datang ke rumahnya karena kehausan ilmu pengetahuan. Jadi metode pembelajaran yang digunakan di sini diantaranya ialah metode *rihlah* ilmiah.

3. Pembelajaran di Madrasah *Nizāmiyah*

Madrasah *Nizāmiyah* dibangun sebagai pusat studi teologi, khususnya untuk mempelajari ajaran mazhab *Shafi'e* dan teologi *Ash'ariyah*. Hal tersebut didasarkan atas tujuan didirikannya Madrasah *Nizāmiyah* dalam rangka untuk memperkuat kerajaan Turki Saljuk dan untuk menyebarkan mazhab yang berhaluan *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*.

Di Madrasah ini al-Qur'an dan puisi Arab kuno menjadi sumber utama pengembangan dan pengkajian ilmu-ilmu Humaniora dan Sastra. Para pelajar tinggal di Asrama-asrama yang telah disediakan oleh sekolah dan tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan beasiswa. Madrasah *Nizāmiyah* ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh negara. Suatu peristiwa seorang dosen (*mudarris*) telah menerima surat kontrak, namun beliau belum bisa mengajar karena belum ada persetujuan dari khalifah. Jadi, hal ini menjadi bukti kongkrit bahwasanya seorang biasa dianggap sebagai dosen di perpustakaan tinggi manakala sudah ada persetujuan melalui kontrak yang telah disepakati.

Pengajaran di Madrasah *Nizāmiyah* berjalan dengan cara pendidik berdiri di depan kelas menyajikan materi-materi kuliah (ceramah/*talqin*), sementara peserta didik duduk mendengarkan di atas meja kecil yang telah disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog atau diskusi antara pendidik dengan peserta didik mengenai materi yang telah disajikan dalam suasana semangat keilmuan yang tinggi.²⁰

Selain itu, dalam proses perkuliahan seorang pengajar (dosen) berdiri di atas mimbar yang sedang menyampaikan materi perkuliahan. Sementara itu, para mahasiswa duduk dihadapannya sambil menyimak, menulis materi perkuliahan dan mengajukan pertanyaan secara lisan. Setiap dosen memiliki dua asisten (*mu'id*) yang bertugas untuk mengulangi materi perkuliahan setelah jam kuliah selesai. Kedua asisten dosen tersebut menjelaskan kembali kepada mahasiswa yang kurang tanggap memahami materi kuliah.²¹

¹⁹ A Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). 73-74

²⁰ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, "Madrasah *Nizāmiyah*," *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Djambatan, 1992). 45

²¹ Hitti, *History of Arabs*. 516

Dengan demikian, metode mengajar yang digunakan di Madrasah *Nizāmiyah* ialah metode ceramah dan tanya jawab. Kedua metode ini merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Karena dalam penerapannya, seorang pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang disertai dengan presentasi. Setelah materi disampaikan oleh pendidik, maka kegiatan berikutnya ialah mengkonfirmasi hasil penyampaian materi kepada siswa melalui kegiatan tanya jawab. Jenis kegiatan belajar inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran langsung.

Dengan demikian dapat diklasifikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di pendidikan tinggi pada zaman *dinasti 'Abbāsiyah* meliputi:

- a. Metode ceramah (*al-muḥāḍlarah*) dimana pendidik menyampaikan materi kuliah kepada mahasiswa dengan diulang-ulang sehingga mahasiswa hafal terhadap materi yang disampaikan. Metode ini terbagi menjadi dua cara: metode dikte (*al-impla'*), dan metode pengajuan kepada pendidik (*al-qira'at 'ala al-shaikh aw al-ardl*).
- b. Metode diskusi (*al-muḥāḍarah*), metode ini digunakan untuk menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji. Metode ini menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Karena pengetahuan dapat dibangun atas dasar potensi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.²² Jika diperhatikan dari kriteria diskusi yang digunakan di Madrasah *Nizāmiyah*, maka kecenderungan penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakannya ialah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual. Dikatakan sebagai pembelajaran berbasis masalah karena penekanan dari metode diskusi yang dimaksudkan di atas ialah untuk menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat diuji, dengan

²² Jika diperhatikan dari kriteria diskusi yang digunakan di Madrasah *Nizāmiyah*, maka kecenderungan penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakannya ialah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual. Karena penekanan dari metode diskusi yang dimaksudkan di atas ialah untuk menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat diuji.

demikian, kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran ini ialah siswa mampu meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan dan pengalaman, serta memunculkan ide-ide cemerlang. Adapun pembelajaran kedua ialah pembelajaran kontekstual. Hal tersebut dapat diperhatikan dari kegiatan yang dilaksanakannya dengan menitik beratkan pada persepsi pengetahuan dapat dibangun atas dasar potensi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Jadi, kemampuan dan pengalaman dasar yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi titik awal dari proses pembelajaran.

- c. Metode koresponden jarak jauh (*al-ta'lim al-murāsilah*) Metode yang digunakan oleh mahasiswa yang menanyakan suatu masalah kepada pendidik yang jauh secara tertulis.
- d. Metode *riḥlah ilmiah*, metode ini dilakukan oleh mahasiswa baik secara pribadi maupun secara kelompok dengan cara mendatangi pendidik di rumahnya yang biasanya jaraknya jauh untuk melakukan diskusi tentang suatu topik tertentu. Sedangkan pendidik yang didatanginya ialah pendidik yang memiliki keahlian di bidangnya. Metode ini digunakan pada saat seorang pendidik yang sudah tidak lagi mengajar di Masjid maupun di Madrasah. Sedangkan pelajar membutuhkan ilmu pengetahuan dari mereka. Jadi, pelajar harus suka rela berdatangan ke rumah-rumah para ulama dalam membahas topik permasalahan yang nantinya dikonsultasikan ke seorang pendidik.

Relevansi Pembelajaran di Kuttāb, Masjid, dan Madrasah Nizāmiyah dengan Pembelajaran Pada Masa Sekarang

Sebelum penulis uraikan mengenai relevansi pembelajaran pada masa *Banī Abbāsīyah* dengan pembelajaran pada masa sekarang, terlebih dahulu penulis akan paparkan letak persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Pembelajaran yang digunakan di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah* dengan pembelajaran pada masa sekarang memiliki persamaan dalam hal pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini

dapat penulis temukan dari penggunaan metode *ḥalaqah* (diskusi) yang digunakan di Masjid dan Madrasah *Nizāmiyah*.

Walaupun demikian, tidak seutuhnya menggambarkan letak persamaan dengan model pembelajaran pada masa modern saat ini, Namun model tersebut mencerminkan karakteristik pembelajaran yang ada pada masa sekarang, seperti penerapan metode mengajar al-*muḥādarah* yang digunakan untuk menguji argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji dan pengetahuan dapat dibangun atas dasar potensi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Metode al-*muḥādarah* memiliki persamaan dengan model pembelajaran *problem based learning* yang lebih menitik beratkan pada kemampuan berpikir siswa sangat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi seperti: meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan dan pengalaman, memunculkan ide-ide cemerlang, membuat keputusan, mengorganisasikan ide-ide, dan membuat hubungan-hubungan.

Jadi, metode al-*muḥādarah* memiliki persamaan dengan model pembelajaran *problem based learning* walaupun secara teknis tidak sama persis. Karena dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa langkah yang harus ditempuhnya. Sedangkan di Madrasah *Nizāmiyah* tidak menerapkan langkah persisnya. Namun yang perlu dipahami bahwa titik persamaannya ialah terletak pada pengujian pendapat-pendapat berdasarkan problematika tertentu.

Selain itu, terdapat Metode *riḥlah* ilmiah yang digunakan di Madrasah *Nizāmiyah*. Metode ini dilakukan oleh mahasiswa baik secara pribadi maupun secara kelompok dengan cara mendatangi pendidik di rumahnya yang biasanya jaraknya jauh untuk melakukan diskusi tentang suatu topik tertentu. Sedangkan pendidik yang didatanginya ialah pendidik yang memiliki keahlian di bidangnya.

Metode *riḥlah* ilmiah memiliki persamaan dengan model pembelajaran *inquiry learning*. Model pembelajaran ini diarahkan untuk membangun kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pencarian ilmiah. Peserta didik diupayakan untuk bergairah dan fokus. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk membantu peserta didik

mengembangkan keterampilan intelektual yang terkait dengan penalaran, sehingga peserta didik mampu merumuskan masalah, mengembangkan konsep dan hipotesis, serta menguji untuk mencari jawaban.

Kegiatan wisata akademik ini didorong atas dasar keinginan pelajar untuk mendapatkan wawasan yang luas terutama dalam bidang pengetahuan melalui kegiatan diskusi ke rumah para pendidik yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu tertentu. Topik yang dibawa oleh pelajar sudah terekam dalam pikiran setiap pelajar, tinggal bagaimana mengkonfirmasi hal tersebut kepada sang pendidik.

Adapun yang membedakan antara pembelajaran pada masa *Bani 'Abbāsiyah* dengan pembelajaran pada masa sekarang ialah pada praktek pembelajarannya. Dimana pada masa *Bani 'Abbāsiyah* masih menggunakan metode klasik seperti: ceramah, hafalan, pengulangan, dan lain-lain yang kesemuanya tersebut merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Selain itu pula, pada masa *Bani 'Abbāsiyah* juga menggunakan metode diskusi yang proyeksi pengembangannya terdapat pada pembelajaran masa sekarang.

Sedangkan pembelajaran pada masa sekarang relatif tidak menggunakan model pembelajaran klasik seperti model pembelajaran langsung. Pada masa sekarang, model pembelajaran yang sudah digalakkan ialah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. (*learning centered*). Jadi, ketelibatan siswa terlihat jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti halnya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, kontekstual, *discovery*, inkuiri, dan *project based learning*. Model-model pembelajaran inilah yang mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman setiap individu.

Pembelajaran pada masa *Bani 'Abbāsiyah* memiliki relevansi dengan pembelajaran pada masa sekarang, terutama pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren. Adapun bentuk relevansinya ialah sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran behavioristik yang lebih menekankan pada pemahaman individualitas dengan menjadikan metode menghafal dan pengulangan sebagai peletakan dasar-dasar konseptual yang pada akhirnya para peserta didik mampu mengembangkan konsep dasar teori yang dihafalkannya.

Adapun metode yang digunakannya dalam pembelajaran di pesantren itu sendiri ialah metode *sorogan*. Metode ini merupakan bentuk belajar mengajar dimana seorang kyai menghadapi seorang

santri secara individual dengan menyodorkan kitab yang akan dikaji²³. Kemudian santri membaca kitab tersebut dan kyai akan menjelaskan maksudnya dan memperbaiki kesalahan bacaan pada santri. Atau sebaliknya kyai membacakan bagian dari kitab itu, dan santrinya disuruh mengulangi bacaan di bawah bimbingan kyai sampai santri telah benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik.²⁴ Metode ini identik dengan metode mengajar yang digunakan pada masa *Bani 'Abbāsiyah* terutama proses pembelajaran di *Kuttāb* dan Madrasah *Nizāmiyah*..

Sedangkan metode kedua yang digunakan oleh pesantren ialah metode *bandongan*. Metode ini menggunakan sistem ceramah atau talqin, dimana kyai membacakan, memberi makna, dan menjelaskan konten dari kitab tersebut dihadapan sejumlah santri dan menjelaskan isi dan maksudnya. Sedangkan santri mencatat makna dan penjelasan yang mereka simak dari kyai²⁵. Metode ini memiliki relevansi dengan pembelajaran yang digunakan pada masa *Bani 'Abbāsiyah*.

Sementara proyeksi pengembangan pembelajaran di pesantren ialah menggunakan metode diskusi (*baḥṭhul masa'il*), dimana para santri duduk secara berkelompok atau mengelilingi kyai atau ustad senior sebagai pemandu dan pemimpin jalannya diskusi. Hal ini sangat memungkinkan munculnya pertukaran ide-ide yang berbeda dari masing-masing santri yang pada akhirnya dapat diambil sebuah keputusan final dengan mengklarifikasi dari beberapa gagasan oleh seorang kyai atau ustad.

Selain itu pula masih terdapat metode pembelajaran lain yang berkembang di pesantren sebagai proyeksi pengembangan pembelajaran pada masa *Bani 'Abbāsiyah* seperti *muḥāfazah*, *muḥādarah*, demonstrasi dan lain sebagainya. Namun hal ini bukan berarti pembelajaran pada masa *Bani 'Abbāsiyah* hanya terfokus pada metode ceramah saja. Pada masa itu juga menerapkan metode diskusi meskipun tekniknya berbeda dengan sekarang, koresponden jarak jauh, serta *riḥlah* ilmiah yang sebagian besar masih belum terlaksana

²³ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 145–49. 155

²⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007). 93

²⁵ Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia."

pada pembelajaran pada masa sekarang utamanya diberbagai pondok pesantren.

Penutup

Kuttāb merupakan lembaga pendidikan dasar pada masa *Banī ‘Abbāsiyah*. Dimana di dalamnya peserta didik diajarkan beberapa materi pelajaran tentang dasar-dasar agama seperti al-Qur’an, hadits, syair, fikih, dan lain sebagainya. Adapun metode pembelajaran yang digunakan di *Kuttāb* pada semua materinya ialah menggunakan metode pengulangan dan hafalan. Masjid merupakan lembaga pendidikan menengah kedua setelah *Kuttāb*, dimana pelajar diberikan materi pelajaran yang beraneka ragam dan merupakan pengembangan dari materi yang terdapat di *Kuttāb*. Adapun Madrasah *Nizāmiyah* sebagai lembaga pendidikan tinggi pada masa *Banī ‘Abbāsiyah*. Di madrasah ini hanya mengajarkan materi keagamaan khususnya bidang fikih dan teologi berhaluan sunni. Adapun metode pembelajaran yang digunakan di madrasah ini ialah metode ceramah, hafalan dan tanya jawab. Metode tersebut merupakan bagian dari model pembelajaran langsung. Ketiga metode ini memiliki letak persamaan yaitu sama-sama menitik beratkan pada konstruksi aktif siswa dalam proses pembelajarannya.

Pada pelaksanaan pembelajaran di *Kuttāb*, Masjid, dan Madrasah *Nizāmiyah* ternyata memiliki keterkaitan dengan pembelajaran pada masa sekarang terutama pembelajaran yang terjadi diberbagai pondok pesantren. Meski terdapat persamaan, menjadi sebuah keniscayaan jika kita sebagai generasi pembaharu dalam pendidikan selalu berupaya menjadikan pendidikan Islam menjadi terus lebih baik.

Daftar Rujukan

- Al-‘Al, Hasan Abd. *Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Fī Al-Qarn Al-Rabi’ Al-Hijri*. Dār al-Fikr al-Arabī, n.d.
- Anam, Saeful. “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia.” *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 145–49.
- Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islami*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hidayatullah, Tīm Penulis IAIN Syarif. “Madrasah Niẓ āmiyah.” *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan, 1992.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*. Edited by R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Lewis, Bernard. *Bangsa Arab Dalam Lintas Sejarah*. Edited by Jamhuri. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Maryam, Siti. *Sejarah Islam Dan Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Salabi, A. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sarkīn, Fuād. *Tārīkh Al-Turāth Al-Arabī*. Jilid 1 ju. Riyad: Idarah al-Thaqafah, 1411.